

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya dan tradisi Islam di Indonesia melahirkan corak keberagamaan yang sangat beragam. Salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang unik dan khas terlihat dalam hubungan antara jamaah Nahdlatul Ulama (NU) dengan kelompok Habaib yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang memiliki akar genealogi dari Hadramaut, Yaman. Relasi ini bukan sekadar hubungan sosial, tetapi mengandung dimensi spiritual, simbolik, bahkan teologis yang mendalam. Dalam masyarakat NU, Habaib kerap mendapat perlakuan istimewa. Praktik seperti mencium tangan, berziarah ke makam Habaib, ngalap barokah, hingga menjadikan mereka sebagai tokoh sentral dalam berbagai ritual keagamaan merupakan bentuk penghormatan yang terus direproduksi secara kolektif (Mustagfiroh & Mustaqim, 2014).

Mencium tangan menjadi sebuah praktik tabaruk yang sering nampak dan biasanya, kebiasaan ini lahir dari kalangan santri. Santri dalam hal ini, bukanlah seseorang yang sedang menimba ilmu di pesantren melainkan santri yang dimaksud adalah mereka yang mengamalkan ajaran Islam yang ortodoks (Geertz, 2018). Praktik yang dilakukan oleh para santri kepada Kiai ataupun keluarga ndalem pesantren. Perbuatan ini diyakini sebagai bentuk tadzim yang dapat mendapatkan keberkahan. Mencium tangan seseorang yang dianggap mulia karena ilmunya ataupun bahkan karena keturunannya merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keberkahan (Tammulis et al., 2021).

Perlakuan ini tidak hanya dipahami sebagai tradisi atau budaya lokal semata, tetapi menyimpan makna teologis yang kompleks dan terkait erat dengan keyakinan akan karomah, keberkahan, dan hubungan spiritual Habaib sebagai wasilah menuju Nabi dan Allah SWT. Namun, pada sisi yang lain perlakuan jamaah NU ini menimbulkan beragam kritik, salah satunya berasal dari jamaah NU sendiri. Dalam salah satu siaran kanal YouTube *Akbar Faizal Uncensored*, tokoh NU terkemuka,

Prof. KH. Said Aqil Siradj, mempertanyakan otoritas keilmuan sebagian Habaib. Ia menekankan bahwa otoritas agama semestinya dibangun atas dasar kapasitas keilmuan, bukan semata-mata karena nasab. Bahkan muncul narasi-narasi dari sebagian kalangan yang menilai bahwa pemuliaan terhadap Habaib mengandung unsur mistik yang berpotensi menyesatkan umat. Kritik ini memicu pertanyaan mendasar: atas dasar apa masyarakat NU tetap menaruh penghormatan begitu tinggi terhadap Habaib, meskipun ada pandangan yang mempertanyakan otoritas dan peran mereka dalam diskursus keagamaan?(Faizal, 2025)

Dalam konteks ini, penting untuk membedakan apakah sikap penghormatan tersebut muncul sebagai bentuk budaya atau justru merupakan ekspresi dari kesadaran teologis yang hidup dan mengakar dalam jiwa keagamaan jamaah NU. Keyakinan terhadap keberkahan, karomah, dan cinta kepada Nabi menjadi fondasi teologis yang mungkin tidak dapat dibaca hanya melalui pendekatan sosiologis atau historis semata. Perlu dicatat bahwa tidak semua komunitas Muslim di Indonesia memaknai relasi dengan Habaib secara serupa. Kelompok seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS) misalnya, memiliki pandangan teologis yang berbeda(Kuntowijoyo, 2008). Mereka menolak bentuk perantara spiritual seperti tabaruk atau takzim berlebih, karena dianggap berpotensi menyimpang dari tauhid murni. Perbedaan ini mencerminkan adanya spektrum pemahaman yang luas dalam Islam Indonesia dari yang bercorak spiritual-tradisional hingga yang cenderung puritan.

Seperti halnya ziarah yang sudah lama telah menjadi polemik dan mendapat atensi lebih dengan pro dan kontra-nya.Tabaruk dianggap sebagai praktik yang Ghuluw atau perbuatan berlebihan dan tidak meyakini seorang tokoh menjadi sumber keberkahan. Pandangan tersebut didasarkan pada pendekatan literal terhadap ajaran tauhid yang menolak segala wujud perantara dalam hal spiritual. Dengan adanya perbedaan seperti ini menjadikan masyarakat Indonesia memiliki pemahaman teologis yang bervariasi. Melalui kerangka pengalaman keagamaan Joachim Wach yang meliputi tiga unsur: pemikiran teologis, ritual, dan komunitas keagamaan, ketiganya tampak hadir dalam konteks relasi NU-Habaib. Pemikiran

teologis tercermin dari keyakinan terhadap kemuliaan nasab Habaib; ritual terlihat dari praktik tabaruk; dan komunitas keagamaannya terwujud dalam ruang kolektif NU yang terus mereproduksi relasi ini.

Berangkat dari dinamika tersebut, penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan penting: apakah sikap penghormatan jamaah NU terhadap Habaib merupakan praktik budaya semata, ataukah merupakan bagian dari kesadaran teologis yang otentik dan reflektif? Untuk menjawab pertanyaan ini, pendekatan fenomenologi digunakan, dengan menerapkan prinsip *epoche* guna menanggukhan prasangka serta menggali makna keberagamaan secara mendalam melalui pengalaman langsung para jamaah NU.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan rumusan masalah yang dapat diteliti dan dieksplorasi supaya memperjelas serta mengetahui apa saja yang mendasari permasalahan penelitian. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai: Apakah Sikap penghormatan jamaah NU terhadap Habaib merupakan ekspresi budaya yang turun-temurun, atau bentuk dari ekspresi keagamaan yang dibangun dari keyakinan teologis. Berdasarkan masalah tersebut diturunkan menjadi pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pemahaman Jamaah NU di Pondok Pesantren Roudlatul ‘Uluum Terhadap Habaib
2. Bagaimana sikap teologis Jamaah NU Pondok Pesantren Roudlatul ‘Uluum Terhadap Habaib

Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengurai secara mendalam bagaimana sikap penghormatan jamaah NU terhadap Habaib dimaknai, diekspresikan, dan diintegrasikan dalam kehidupan keagamaan serta sosial-komunitas mereka, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai keyakinan teologis yang hidup dalam tradisi pesantren.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami bagaimana cara masyarakat NU di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum memaknai keistimewaan Habaib
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik masyarakat NU yang berkaitan dengan penghormatan terhadap keistimewaan Habaib
3. Menjabarkan bentuk intervensi Habaib dalam kehidupan masyarakat NU di Pondok Pesantren Roudlatul 'Uluum

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktik.

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini menjadi kontribusi bagi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya pada bidang aqidah ataupun teologi, sehingga menjadi jalan pembuka bagi peneliti selanjutnya. Selain itu menjadi sumbangsih dalam khazanah keilmuan mengenai organisasi Islam yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini memberikan pemahaman bagi masyarakat yang tertarik pada sebuah pemikiran-pemikiran keagamaan yang ada di Indonesia, serta semoga dengan adanya penelitian ini penulis berharap kerukunan antar agama ataupun kelompok keagamaan dapat lebih saling memahami.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari fenomena jamaah NU yang menghormati Habib. Fenomena penghormatan terhadap Habib di Indonesia sering terlihat atau dapat dikenali dari komunitas *nahdliyin* atau yang lebih dikenal dengan Nahdlatul 'Ulama

(NU). Dalam konteks ini, Habib diyakini jamaah NU sebagai sosok sentral setelah Kiai dalam spiritualnya karena dianggap sebagai perpanjangan kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

Joachim Wach digunakan sebagai alat untuk media pengungkapan pengalaman keagamaan yang dirasakan jamaah NU. Joachim Wach menyatakan bahwa pengalaman keagamaan merupakan inti dari agama tersebut yang dimana menurut Wach, pengalaman keagamaan akan terekspresikan kedalam tiga bentuk yaitu: doktrinal, ritual dan komunitas.

Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran atau secara intelektual merupakan pengalaman keagamaan yang bersifat spontan atau belum terbukukan dan tradisional. Bagi Joachim Wach sendiri, pengalaman keagamaan secara intelektual terdapat dalam mitos dan ini adalah yang paling penting; Mitos baginya terdapat realitas-realitas yang benar dan tersembunyi dengan fenomena asli kehidupan spiritual.

Menurut C. A. Van Peursen, mitos merupakan suatu cerita yang memberikan pedoman hidup atau sebagai guide seseorang pada arah tertentu yaitu pada sebuah kebijaksanaan hidup dan berfungsi juga sebagai perantara antara manusia dengan daya-daya kekuatan alam (Peursen, 1988). Mitos menurut Mircea Eliade merupakan sebuah dasar kehidupan sosial dan kebudayaan bagi manusia arkaik; Mitos dipandang sebagai upaya manusia untuk mendeskripsikan lintasan yang supra-natural kedalam dunia atau nature. Bagi mereka juga menganggap bahwa agama dan mitos itu sama keberadaannya, keduanya merupakan power untuk keselamatan dan pengukuhan kenyataan suci (Eliade, 2020).

Pengalaman keagamaan tidak hanya hadir dalam bentuk keyakinan batin, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan nyata. Saumantri (2023) menjelaskan bahwa tindakan keagamaan, seperti ibadah, partisipasi dalam perayaan keagamaan, serta aktivitas amal, merupakan bentuk implementasi dari keyakinan seseorang terhadap agamanya. Baron Friedrich von Hügel menegaskan bahwa bentuk tindakan tersebut mencakup dua unsur utama: pemujaan (worship) dan pelayanan

(service). Pemujaan adalah ekspresi vertikal antara manusia dan Tuhan, yang terwujud dalam doa, ritual, dan bentuk ibadah lainnya. Sedangkan pelayanan mencerminkan dimensi horizontal, berupa pengabdian dan solidaritas kepada sesama sebagai bentuk nyata dari spiritualitas(Hugel, 1927).

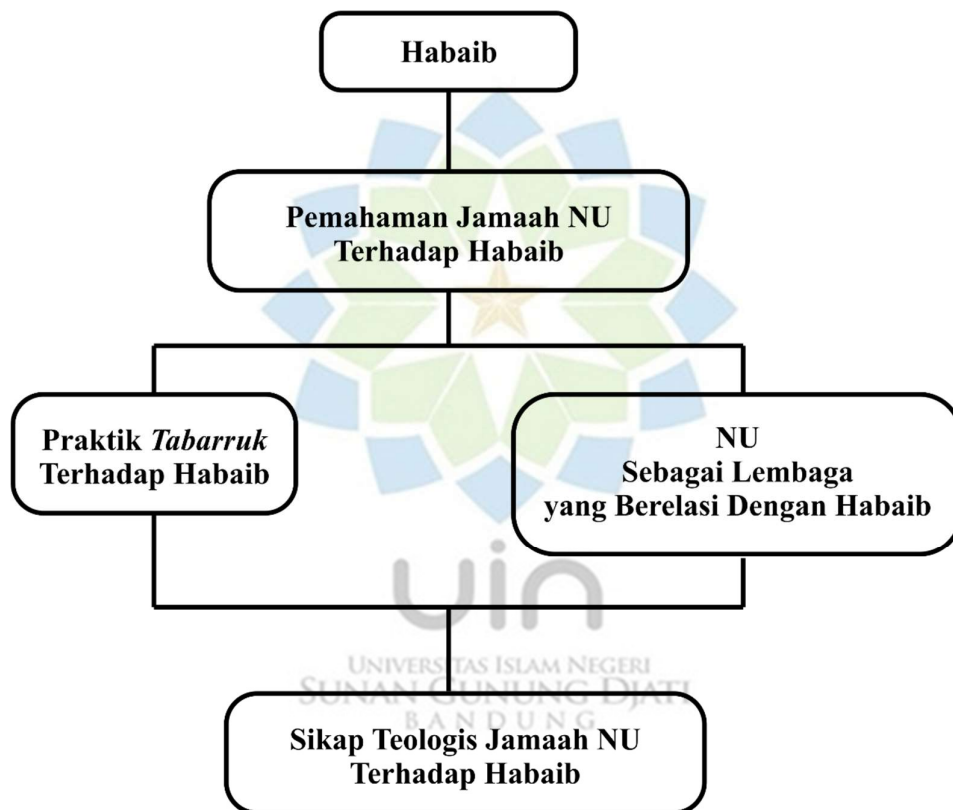
Lebih lanjut, ekspresi keagamaan dalam bentuk tindakan ini kerap dikaitkan dengan tiga hal penting: tempat (misalnya situs ziarah atau lokasi sakral), waktu (seperti waktu-waktu tertentu yang dianggap mustajab atau suci), dan cara (seperti bentuk ritual ziarah, meditasi, atau bahkan pengalaman spiritual dalam mimpi). Kerangka ini menjadi dasar untuk memahami praktik keagamaan jamaah Nahdlatul Ulama terhadap Habaib, sebagai bentuk pengalaman keagamaan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan kultural, serta berakar pada keyakinan teologis dan ekspresi sosial.

Menurut Joachim Wach, pengalaman keagamaan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terwujud dalam dimensi komunal. Ia menegaskan bahwa tidak ada agama yang tidak membentuk suatu persekutuan keagamaan (Wach, 1984). Komunitas ini terbentuk melalui praktik keagamaan kolektif, seperti doa bersama atau ibadah berjamaah, yang menciptakan rasa keterikatan dan membentuk identitas kolektif atas dasar keyakinan yang sama. Dalam konteks ini, pengalaman keagamaan komunal menjadi sarana interaksi sosial yang berbeda dari pengalaman individualistik seperti meditasi atau refleksi pribadi. Wach mengidentifikasi dua jenis faktor yang membentuk dinamika pengalaman keagamaan dalam kelompok:

Faktor internal keagamaan seperti bakat spiritual dan karisma. Individu yang memiliki kemampuan khusus dalam penyembuhan atau pengajaran, atau memiliki kharisma tertentu, sering kali memperoleh posisi istimewa dalam kelompok. Faktor eksternal sosial seperti usia, jenis kelamin, nasab (keturunan), dan status sosial. Faktor-faktor ini menciptakan perbedaan-perbedaan peran dalam komunitas, misalnya antara kelompok muda dan tua, antara laki-laki dan perempuan, atau antara mereka yang memiliki garis keturunan tertentu. Perbedaan dalam komunitas

keagamaan bukanlah bentuk ketimpangan, tetapi lebih sebagai manifestasi dari struktur sosial yang diakui secara religius.

Dengan demikian, pemahaman terhadap dimensi komunal dari pengalaman keagamaan menjadi penting untuk menjelaskan fenomena keagamaan yang hidup dalam masyarakat, termasuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh tertentu seperti Habaib dalam komunitas Nahdlatul ‘Ulama (NU).



Gambar 1.1

Sumber: Pribadi

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah melakukan analisis data serta mengelompokkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa dengan guna memastikan adanya kebaruan gagasan dalam penelitian ini. Langkah

analisis ini menjadi perhatian yang penting bagi penulis karena dapat dijadikan sebagai referensi dan landasan dalam penelitian yang akan dilakukan.

1. Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul 'Ulama(NU)

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Fajrie Alatas bersama rekan-rekannya membahas hubungan erat antara organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Ba'alawi. Hubungan antara Bani Alawi (Ba'alawi) dengan para ulama NU telah banyak tercatat dalam sejarah Indonesia. Namun, asal mula hubungan tersebut dan motif di baliknya belum sepenuhnya dipahami. Dalam edisi ini, redaksi Jurnal Studi Islam Tebuireng menerbitkan transkrip suntingan dari webinar yang membahas sejarah hubungan Habaib dengan NU. Webinar tersebut diselenggarakan pada 20 Desember 2020 oleh Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy). Transkrip ini memuat paparan dari Ismail Fajrie Alatas, seorang Asisten Profesor Studi Timur Tengah & Islam di Universitas New York, Amerika Serikat. Alatas dikenal sebagai penulis berbagai karya akademis, baik buku maupun jurnal, yang berfokus pada Islam di wilayah Samudra Hindia, termasuk hubungan historis dan kontemporer antara Asia Tenggara dan Arab Selatan. Penelitiannya mengeksplorasi persimpangan antara otoritas agama, formasi sosial, mobilitas, semiotika, dan komunikasi, dengan perhatian khusus pada hukum Islam, tradisi sufi, serta diaspora Hadrami di Indonesia, yakni komunitas yang melacak asal-usulnya ke lembah Hadramaut di Yaman Selatan. Dalam diskusi webinar tersebut, Alatas menjelaskan bahwa hubungan awal antara Habaib dan para ulama yang kemudian mendirikan NU muncul sebagai respons terhadap dominasi gaya "Islam Jawa" yang bersifat istana dan mendominasi nusantara pada abad ke-18 hingga ke-19.(Alatas et al., 2022).

2. Fenomena Habib Terhadap Publik Dalam Teologi dan Sosiologi

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Kurdi ini dilatarbelakangi oleh masih banyak polemik di masyarakat yang kurang memahami istilah habib dan bagaimana seharusnya orang lain melihat istilah itu sendiri. Kebanyakan orang mengetahui istilah ini hanya dari ikut-ikutan dan pemahaman awan yang tidak ilmiah.

Terjadinya polemik ini diakibatkan ada kontroversi dari fenomena habib, sehingga terjadi pengelompokan umat yang pro dan kontra dengan istilah ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana fenomena habib menjadi perihal yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh dalam perkembangannya, entah itu terkait konteks agama dan sosial. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena habib terhadap publik terkait dengan aspek agama dan sosial. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berjenis studi pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena tentang habib ini mendapat macam-macam reaksi di masyarakat bahkan sampai dengan adanya sebuah tantangan untuk dapat membuktikan klaim untuk para habaib yang mengatakan para habaib itu adalah keturunan Rasulullah. Selanjutnya, Gelar Habib perlu ada pemahaman pemaknaan yang jelas untuk masyarakat agar supaya umat mengikuti Habib tidak lebih dari pada seorang guru yang harus dihormati dan dicintai. Istilah habib harus dipahami bukan sebagai privilege, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seseorang yang punya genealogis dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam(Kurdi et al., 2024).

3. Tinjauan Kritis Fenomena Habib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi

Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Fikri Al Fahmi bertujuan untuk memahami keunikan masyarakat Betawi dalam menghormati ulama, khususnya Kiai dan Habaib. Penelitian ini membahas lima poin utama: 1) Sejarah kedatangan Habaib di tengah masyarakat Betawi, 2) Peran Habaib dalam penyebaran Islam di Betawi, 3) Pola kehidupan beragama masyarakat Betawi, 4) Pandangan dan sikap masyarakat Betawi terhadap Habaib, serta 5) Faktor yang membuat Habaib memiliki kedudukan istimewa di masyarakat Betawi, khususnya di daerah Batu Ceper, Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang relevan, meliputi observasi partisipatif dengan mengunjungi lokasi penelitian dan mengikuti kegiatan majelis taklim untuk mengamati fenomena penghormatan masyarakat Betawi terhadap Habaib. Selain itu, data lisan diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, ulama, dan masyarakat setempat, serta data tertulis dari dokumen pribadi dan buku-buku terkait.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kedatangan orang Arab di Betawi pada awalnya bertujuan untuk mencari kemakmuran melalui perdagangan. Namun, mereka kemudian berperan aktif dalam proses Islamisasi masyarakat Betawi. Peran Habaib sangat signifikan dalam penyebaran Islam, dan masyarakat Betawi dikenal memiliki kecintaan serta penghormatan tinggi terhadap tokoh agama. Sikap penghargaan ini didasarkan pada kapasitas keilmuan para ulama yang dianggap sangat mumpuni (Al Fahmi, 2019).

4. Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial: Studi Kasus di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Albar dan kawan-kawan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran sosial habib dalam komunitas sosial dan strategi habib dalam membangun dan menjamin loyalitas terhadap pengajian di majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah di Surakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran sosial habib terbagi menjadi tiga: pertama, sebagai makelar budaya (cultural broker) yang menjembatani antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan; kedua, sebagai da'i atau pendakwah yang aktif mentransfer ilmu-ilmu keislaman kepada jamaah; dan ketiga, sebagai konselor spiritual yang memberikan solusi dan nasihat atas permasalahan yang dialami jamaah. Penelitian ini juga mengungkap berbagai strategi habib dalam membangun loyalitas jamaah, di antaranya melalui indoktrinasi, pemanfaatan status sosial sebagai keturunan Nabi (habib), kemasan dakwah yang menarik, pemberian suguhan dan doorprize, serta pembentukan jaringan keulamaan dan kekerabatan antar habaib (Barot et al., 2021).

5. Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul

Penelitian yang ditulis oleh Asmaran As pada 2018 ini berupaya menerangkan mengenai fenomena ziarah wali yang ada di Indonesia. Tulisan ini mengarahkan pembaca dalam memahami mengenai tradisi tabaruk dan tawasul yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia ketika melaksanakan ziarah. Ziarah kubur, tabarruk (mencari berkah) dan tawassul (bermediasi) adalah tiga kegiatan

yang saling berhubungan. Ketika seseorang berziarah kadang-kadang tujuannya adalah mencari berkah (tabarruk) sekaligus bermediasi (tawassul) dengan perantaraan berkah ulama atau wali yang berkubur di makam yang diziarahi. Tulisan ini bermaksud menganalisis fenomena ziarah wali yang marak di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan. Dengan pendekatan teologis-normatif, kajian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami mana aktivitas tawassul yang boleh dilakukan dan mana yang terlarang dengan alasan yang lebih kuat, berdasar dalil yang saheh atau mu'tabar. Ziarah awalnya pernah dilarang Nabi saw, kemudian dibolehkan karena orang Islam sudah kuat imannya. Tabarruk dan tawassul memang ada yang dilarang. Berdasarkan dalil-dalil yang ada, mencari berkah dan bermediasi pada prinsipnya dibolehkan asal jangan sampai mensyarikatkan Allah Swt, dalam arti ketika mencari berkah dan bermediasi kepada orang-orang saleh yang mendapat keistimewaan (karamah) dari Allah Swt bukan mereka itu yang mampu memberi manfaat atau sebaliknya tetapi semuanya atas kekendak dan izin Allah Swt semata(Asmaran, 2018).

6. Habib Dalam Pemaknaan Generasi Milenial Eks-Simpatisan Front Pembela Islam (FPI)

Penelitian yang disusun oleh Ja'far dari STAI Al-Yasini Pasuruan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna Habib dari generasi milenial eks simpatisan FPI Pasuruan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelompok yang memaknai Habib atas beberapa aspek. Kelompok pertama yang memandang Habib sebagai gelar kehormatan karena nasabnya sehingga mentaati segala perintah dan ajarannya adalah kewajiban; Kelompok kedua yang memandang Habib boleh dihormati jika nasab dan ilmunya baik, karena Habib pun bagi mereka sama dengan manusia lainnya pasti memiliki kesalahan; Kelompok ketiga memandang Habib sama saja dengan orang non-Habib jika dalam bersosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang memotret objek kajian dari pandangan keilmuan yang relevan(Jafar, 2024).

7. Ekspresi Pengalaman Keagamaan Masyarakat Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Penelitian yang disusun sebagai skripsi dari Nadila Khoerina Fadilah ini bertujuan dalam pengungkapan cara individu mengekspresikan hubungan mereka dengan keilahian atau dimensi spritual melalui ritual, do'a, meditasi, atau pengalaman langsung yang mendalam, hal tersebut menjadi suatu upaya yang memiliki keterkaitan dengan penggambaran pada perasaan meliputi penampilan wajah, kata-kata, simbol, respon tubuh, dan pengungkapan terhadap pesan-pesan yang sudah diterima berkaitan dengan pengalaman keberagamaan juga pada ritual keagamaan. Ekspresi pengalaman keagamaan tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang saja melainkan bisa dalam ritus keagamaan, pemikiran, dan sosial kelompok. Keberadaan kepercayaan Penghayat Sunda Wiwitan sebagai minoritas di masyarakat, tentu menjadi tantangan bagi mereka dalam mempertahankan ajarannya. Adanya pengaruh dari luar yang berdampak pada mobilitas sosial saat menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat dalam pengekspresian pengalaman keagamaannya, maka akan berdampak pada keyakinan mereka. Hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru dalam mempertahankan atau pengekspresian nilai-nilai adatnya dan pada ajaran leluhurnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ekspresi pengalaman keagamaan masyarakat penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Kabupaten Ciamis. Berdasarkan tujuan tersebut maka peneliti merujuk pada teori Joachim Wach tentang ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan persekutuan atau kelompok. Pendekatan ilmu yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan Fenomenologi dan antropologi. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, dari jenis penelitian tersebut cara menurunkan metode pengambilan datanya yaitu deskriptif lalu diolah dalam bentuk tulisan dengan menjelaskan pada penelitian. Untuk teknik analisis datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan untuk sumber datanya dengan data

sekunder dan data primer yang nantinya akan dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan serta hasil dari penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pada bentuk ekspresi pengalaman keagamaan di Dusun Susuru. Pertama, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran keagamaan yaitu kitab suci titis tulis dan buku pikukuh tilu. Kedua, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan atau ritual keagamaan yaitu ritual ibadah kelompok rutinan, olah rasa, ritual kematian, ritual pernikahan, ritual seren taun, dan ritual satu sura. Ketiga, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan atau kelompok yaitu HPK (Himpunan penghayat Sunda Wiwitan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dan MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia)(Fadilah, 2024).

